

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA LULUSAN SMP/MTs YANG MELANJUTKAN KE SMA/SMK SEDERAJAT DI KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

**FAISOL**

Mahasiswa SI Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[faisol3a@gmail.com](mailto:faisol3a@gmail.com)

**Drs. H. Daryono, M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo adalah daerah dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) tingkat Sekolah Menengah Atas terendah dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo yaitu dengan APK 13% dan APM 12,1%. Hal ini menunjukkan daerah tersebut masih banyak anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP/MTs melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. Populasi dalam penelitian ini adalah anak lulusan SMP/MTs tahun 2015/2016 yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat yaitu sejumlah 133 anak. Jumlah sampel sebanyak 57 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan pengambilan sampel dilakukan dengan proporsional area secara *random sampling*. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik skoring berdasarkan skala likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab rendahnya lulusan SMP/MTs melanjutkan ke SMA/SMK sederajat adalah sebagai berikut : 1) motivasi anak yang rendah (66,6%), 2) motivasi orang tua yang rendah (57,8%), 3) jarak rumah dengan gedung sekolah jauh (54,3%), 4) pengaruh teman bermain (50,8%), pendapatan orang tua yang rendah (59,6%), dan budaya yang menganggap pendidikan tidak penting (57,8%).

**Kata kunci** : APK dan APM , motivasi, geografis, sosial, ekonomi, budaya

**Abstract**

*Kuripan Subdistrict, Probolinggo Regency is the lowest area with rough participation number (APK) and pure participation number (APM) of high school level compared with other subdistricts in Probolinggo Regency with 13% of APK and 12,1% of APM. This showed that there are still many junior high school graduates who did not continue to senior high school/vocational school. The purpose of this research was to know the factors that caused the low junior high school graduates who continued to senior high school/vocational school.*

*This study was quantitative descriptive. The setting was in Kuripan Subdistrict , Probolinggo Regency. The population of this research were 133 junior high school graduates of 2015/2016 who did not continued to senior high school/vocational school. The sample were 57 people selected using the Slovin's formula and sampling was done with proportional random sampling area. The data were collected using observation, interview and documentation and analyzed using scoring techniques based on likert scale.*

*The result showed that the factor be the cause of low junior high school graduates who continued to senior high school/vocational school were : 1) the children's low motivation (66,6%), 2) the parents' low motivation (57,8%), 3) the long distance between home and school (54,3%), 4) the friends' influence (50,8%), the low income parents (59,6%), and low awareness of the importance of education (57,8%).*

**Keywords** : APK and APM, motivation, geographical, social, economic, cultural.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal utama dalam pembangunan suatu negara di seluruh dunia. Melalui pendidikan, orang dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan Undang - Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Undang – Undang No.20, tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Upaya-upaya tersebut diantaranya seperti penataran – penataran untuk tenaga pengajar, pemberian pendidikan tambahan kepada para tenaga pengajar, memperbaiki kurikulum dan sebagainya.

Laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report 2015* menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada peringkat ke-57 dari 118 negara diseluruh dunia. Berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education Development Index, IDI*) Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2014. Laporan terbaru program pembangunan PBB tahun 2017, Indonesia menempati posisi 113 dari 188 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Angka IPM Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik berada 0,683.

Masalah penting dalam dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini selain mutu pendidikan adalah kurangnya pemerataan pendidikan terutama didaerah terpencil. Salah satu ukuran untuk mengetahui pemerataan dan akses pendidikan dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah atau jumlah semua anak yang sudah memperoleh pendidikan dibandingkan dengan

jumlah penduduk usia sekolah. Pemerintah sudah dapat memberikan layanan pendidikan yang tinggi untuk warga negaranya ketika standart pendidikan sudah tercapai dan pilar pendidikan di Indonesia harus sudah memadai. Fenomena di Indonesia masih banyak daerah untuk jenjang pendidikan dasar sudah meningkat, namun untuk jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi persentase pendidikannya masih rendah. Dilihat dari rendahnya angka partisipasi untuk SMA/MA/SMK sederajat masih rendah. Tahun 2016, angka partisipasi pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK) 76,45 % dan Angka Partisipasi Murni (APM) 59,10 (kemendikbud.go.id).

Kabupaten Probolinggo memiliki angka partisipasi pendidikan tingkat SMA/SMK Sederajat lebih rendah dari rata-rata Indonesia yaitu Angka Partisipasi Kasar 37,49% dan Angka Partisipasi Murni 33,62 %. Rendahnya Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni merupakan salah satu indikator adanya masalah pendidikan di suatu daerah.

Data APK dan APM SMA/SMK sederajat menurut kecamatan di Kabupaten Probolinggo tahun 2016/2017 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Data APK dan APM SMA/SMK Menurut Kecamatan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2016/2017**

No	Kecamatan	APK %	APM %
1	Sukapura	52,6	49
2	Sumber	29,8	28,2
3	<b>Kuripan</b>	<b>13</b>	<b>12,1</b>
4	Bantaran	14,5	13,8
5	Leces	52,5	50,6
6	Tegalsiwalan	15	14,2
7	Banyu anyar	42,7	39
8	Tiris	17,3	15,6
9	Krucil	21,7	20,7
10	Gading	48,4	47,9
11	Pakuniran	15,8	15,3
12	Kota anyar	49,4	48,2
13	Paiton	68,3	58,4
14	Besuk	16,3	15,1
15	Kraksaan	65,8	59,3
16	Krejengan	29,7	27,9
17	Pajajaran	62,9	54,2
18	Maron	43,5	34,7
19	Gending	52,1	42,9
20	Dringu	33	28,1
21	Wonomerto	21,2	18,6
22	Lumbang	21,2	18,8
23	Tongas	19,6	18,6
24	Sumberasih	45,4	39

Sumber : Dinas Pendidikan tahun 2016

## *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP/MTs yang Melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Kuripan memiliki APK dan APM tingkat SMA/SMK Sederajat paling rendah di Kabupaten Probolinggo yang berarti menunjukkan bahwa sedikitnya lulusan SMP/MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Kajian Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP/MTs yang Melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo”** dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP/MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo.

### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Probolinggo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Populasi dalam penelitian ini adalah anak lulusan SMP/MTs tahun 2015/2016 yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat yaitu sejumlah 133 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2014:82).

Sampel dalam penelitian ini yaitu 57 anak lulusan SMP/MTs tahun 2015 dan 2016 yang tidak melanjutkan SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo yang tersebar di setiap desa diambil secara proporsional dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi tiap Desa}}{\text{Jumlah total Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Sehingga setiap Desa dihasilkan jumlah sampel sebagai berikut.

**Tabel 2. Populasi dan Sampel**

Desa	Populasi	Sampel
Jatisari	14	6
Karangrejo	19	8
Kedawung	26	11
Menyono	11	5
Resongo	22	9
Wonoasri	24	10
Wringin Anom	18	8

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dengan teknik skoring yang memberikan skor pada setiap kriteria kemudian mendeskripsikannya, dalam kriteria penskoran penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Lickert merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Riduwan, 2012 : 87). Penelitian ini memberikan skor pada setiap variable penelitian.

Cara menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama untuk mengetahui skor tertinggi dan skor terendah dengan rumus sebagai berikut.

Nilai Tertinggi =  $\Sigma$  pertanyaan  $\chi$  skor tertinggi  $\chi \Sigma$  Responden

Nilai Terendah =  $\Sigma$  pertanyaan  $\chi$  skor terendah  $\chi \Sigma$  Responden

Tahap selanjutnya adalah mencari interval kelas :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}} \times \text{jumlah responden}$$

Penelitian ini terdapat 4 kelas interval dan untuk kelas interval untuk menggambarkan keadaan variabel sesuai dengan karakteristiknya.

Variabel motivasi individu, motivasi orang tua, pendidikan orang tua, pengaruh teman bermain, pendapatan orang tua, keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga dan frekuensi kendaraan umum kriterianya diklasifikasikan sebagai berikut.

Sangat Rendah : 57 – 99,74  
 Rendah : 99,75 – 142,49  
 Tinggi : 142,50 – 185,24  
 Sangat Tinggi : 185,25 – 228

Variabel biaya menuju sekolah kriterianya diklasifikasikan sebagai berikut.

Sangat Tinggi : 57 – 99,74  
 Tinggi : 99,75 – 142,49  
 Rendah : 142,50 – 185,24  
 Sangat Rendah : 185,25 – 228

Variabel jarak dan waktu tempuh kriterianya diklasifikasi sebagai berikut.

Sangat Jauh : 57 – 99,74  
 Jauh : 99,75 – 142,49  
 Dekat : 142,50 – 185,24  
 Sangat Dekat : 185,25 – 228

Variabel kondisi jalan dan ketersediaan kendaraan pribadi kriterianya diklasifikasikan sebagai berikut.

Buruk	: 57 – 99,74
Kurang Baik	: 99,75 – 142,49
Baik	: 142,50 – 185,24
Sangat Baik	: 185,25 – 228

Variabel pendapat orang tua tentang pendidikan kriterianya diklasifikasi sebagai berikut.

Sangat Tidak Penting	: 57 – 99,74
Tidak Penting	: 99,75 – 142,49
Penting	: 142,50 – 185,24
Sangat Penting	: 185,25 – 228

Variabel aksesibilitas kriterianya diklasifikasi sebagai berikut.

Buruk	: 285 – 498,74
Kurang Baik	: 498,75 – 712,49
Baik	: 712,50 – 926,24
Sangat Baik	: 926,25 – 1140

## HASIL PENELITIAN

### Profil Pendidikan di Kecamatan Kuripan

Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo memiliki 26 Sekolah Dasar dengan jumlah guru 204 dan 2658 siswa. Untuk Sekolah Menengah Pertama terdapat 3 sekolah negeri dan 2 swasta, dengan jumlah 55 guru dan 684 siswa. di tingkat Sekolah Menengah Atas, Kecamatan Kuripan memiliki 1 sekolah negeri dan 2 swasta dengan 26 guru dan 303 siswa (Kecamatan Kuripan Dalam Angka tahun 2017).

Kecamatan Kuripan dari 3 Sekolah Menengah Atas dapat menampung 101 siswa baru setiap tahunnya dan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama yaitu 328 siswa setiap tahunnya. di Kecamatan Kuripan ada keterbatasan daya tampung Sekolah Menengah Atas karena hanya bisa menampung 30,79% siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama. Data BPS tahun 2017 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kuripan Terdapat 62,54% masyarakat yang tidak pernah sekolah, belum tamat Sekolah Dasar dan Tamat Sekolah Dasar. Keterbatasan ini menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kuripan tergolong rendah.

### Faktor – faktor penyebab rendahnya lulusan SMP/MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK sederajat

Berdasarkan hasil jawaban dari anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo dapat diketahui.

### Motivasi Individu

Motivasi individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi anak untuk ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3. Motivasi Individu**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Rendah	9	1	9
Rendah	23	2	46
Tinggi	25	3	75
Sangat Tinggi	0	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>130</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa anak memiliki motivasi rendah yaitu dengan jumlah skor 130.

### Motivasi Orang tua

Motivasi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. Motivasi orang tua**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Rendah	4	1	4
Rendah	30	2	60
Tinggi	23	3	69
Sangat Tinggi	0	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>133</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan orang tua dari anak memiliki motivasi dengan kriteria rendah yaitu dengan jumlah skor 133.

### Jarak

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak antara rumah anak dengan gedung sekolah terdekat. Variabel jarak dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 5. Jarak**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Jauh	14	1	14
Jauh	22	2	44
Dekat	18	3	54
Sangat Dekat	3	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>124</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa jarak rumah ke gedung sekolah tergolong jauh yaitu dengan jumlah skor 124.

### Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mudah/tidaknya dalam mengakses gedung sekolah terdekat, variabel aksesibilitas terdiri dari beberapa aspek yaitu kondisi jalan menuju sekolah, ketersediaan kendaraan pribadi, waktu tempuh menuju gedung sekolah, biaya menuju gedung sekolah, dan

## *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP/MTs yang Melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*

frekuensi kendaraan umum yang menghubungkan rumah ke gedung sekolah terdekat. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

### **Kondisi Jalan Menuju Gedung Sekolah**

Baik tidaknya kondisi jalan yang akan dilewati anak dari rumah ke gedung sekolah terdekat dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 6. Kondisi Jalan Menuju Gedung Sekolah**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Buruk	2	1	2
Kurang Baik	30	2	60
Baik	15	3	45
Sangat Baik	0	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>107</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju gedung sekolah kurang baik yaitu dengan jumlah skor 107.

### **Ketersediaan Kendaraan Pribadi Yang Dapat Digunakan ke Sekolah**

Ketersediaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ada tidaknya kendaraan pribadi yang dapat digunakan anak untuk ke sekolah. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 7. Ketersediaan Kendaraan Pribadi Yang Dapat Digunakan ke Sekolah**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Tidak Ada	4	1	4
Kadang Ada	27	2	54
Sering Ada	21	3	63
Selalu Ada	5	4	20
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>141</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa ketersediaan kendaraan pribadi yang dapat digunakan ke gedung sekolah kurang baik yaitu dengan jumlah skor 141.

### **Waktu Tempuh Dari Rumah ke Gedung Sekolah**

Waktu tempuh yang dimaksud adalah seberapa lama anak menempuh perjalanan dari rumah ke gedung sekolah. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 8. Waktu Tempuh Dari Rumah ke Gedung Sekolah**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Jauh	15	1	15
Jauh	21	2	42
Dekat	18	3	54
Sangat Dekat	3	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>123</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa waktu tempuh dari rumah ke gedung sekolah terdekat tergolong Jauh yaitu dengan jumlah skor 123.

### **Biaya Yang Dibutuhkan Menuju Gedung Sekolah**

Banyaknya biaya yang dibutuhkan anak dalam perjalanan dari rumah menuju gedung sekolah. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 9. Biaya yang Dibutuhkan Menuju Gedung Sekolah Terdekat**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Mahal	14	1	14
Mahal	18	2	36
Murah	20	3	60
Sangat Murah	5	4	20
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>130</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya yang dibutuhkan menuju gedung sekolah terdekat tergolong tinggi yaitu dengan jumlah skor 130.

### **Frekuensi Kendaraan Umum yang Menghubungkan Rumah ke Gedung Sekolah Terdekat**

Tinggi rendahnya frekuensi kendaraan umum yang dapat digunakan anak ke gedung sekolah. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 10. Frekuensi Kendaraan Umum yang Menghubungkan Rumah ke Gedung Sekolah**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Rendah	7	1	7
Rendah	24	2	48
Tinggi	25	3	75
Sangat Tinggi	2	4	8
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>138</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa frekuensi kendaraan umum yang menghubungkan rumah ke gedung sekolah terdekat tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 138.

Indikator aksesibilitas kemudian diakumulasikan untuk mengetahui jumlah skor keseluruhan. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 11. Aksesibilitas**

Indikator Variabel Aksesibilitas	$\Sigma$	Kriteria
Kondisi jalan dan sarana menuju sekolah	107	Kurang baik
Ketersediaan kendaran pribadi	141	Kurang baik
Waktu tempuh untuk menuju sekolah	123	Jauh
Biaya menuju sekolah	130	Tinggi
Frekuensi kendaraan umum	138	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>639</b>	

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 11 menunjukkan hasil akumulasi aspek aksesibilitas tergolong kurang baik yaitu dengan jumlah

skor 639, indikator variabel aksesibilitas terdapat 3 indikator dengan kriteria kurang baik yaitu ketersediaan kendaraan pribadi, biaya menuju gedung sekolah yang mahal dan frekuensi kendaraan umum yang menghubungkan rumah ke gedung sekolah masih rendah.

#### Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditamatkan, variabel pendidikan dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 12. Pendidikan Orang Tua yang Ditamatkan**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Tidak sekolah	9	1	9
Sekolah Dasar	34	2	68
SMP/MTs	9	3	27
SLTA dan PT	5	4	20
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>124</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 12 dari menunjukkan bahwa pendidikan yang ditamatkan orang tua dari anak tergolong rendah yaitu dengan jumlah jumlah skor 124.

#### Teman Bermain

Teman bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh teman dalam pendidikan anak, variabel teman bermain dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 13. Teman Bermain**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Berpengaruh	8	1	8
Berpengaruh	21	2	42
Tidak Berpengaruh	26	3	78
Sangat Tidak Berpengaruh	2	4	8
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>136</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengaruh teman bermain anak terhadap pendidikannya tergolong tinggi yaitu dengan jumlah skor 136.

#### Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecukupan pendapatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, variabel pendapatan dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 14. Pendapatan Orang Tua**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Kurang	8	1	8
Kurang	23	2	46
Cukup	26	3	78
Sangat Cukup	0	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>133</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 14 menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dari anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 132.

#### Keterlibatan Anak Dalam Ekonomi Keluarga

Keterlibatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama waktu anak dalam kegiatan ekonomi keluarga, variabel keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 15. Keterlibatan Anak Dalam Ekonomi Keluarga**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
>5 jam	0	1	0
3 jam – 4 jam 59 menit	16	2	32
1 jam – 2 jam 59 menit	28	3	84
Tidak Terlibat	13	4	52
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>168</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 15 menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 168.

#### Pendapat Orang Tua Tentang Pendidikan

Pendapat orang tua tentang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggapan orang tua mengenai pentingnya pendidikan untuk anak, variabel pendapat orang tua tentang pendidikan dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 16. Pendapat Orang Tua Tentang Pendidikan**

Kriteria	Frekuensi	Skor	$\Sigma$
Sangat Tidak Penting	6	1	6
Tidak Penting	27	2	54
Penting	22	3	66
Sangat Penting	2	4	8
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>		<b>134</b>

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 16 menunjukkan bahwa pendapat orang tua tentang pendidikan tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 134.

#### Faktor-Faktor Penyebab

Faktor – faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi didasarkan dari pernyataan responden. Secara rinci alasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

*Kajian Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP/MTs yang Melanjutkan ke SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*

**Tabel 17. Faktor – faktor penyebab rendahnya lulusan SMP/MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK sederajat**

No.	Variabel	%
1	Motivasi Individu	66,6
2	Pendapatan Orang Tua	59,6
3	Motivasi Orang Tua	57,8
4	Pendapat Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak	57,8
5	Jarak Rumah ke Gedung Sekolah	54,3
6	Pengaruh Teman Bermain	50,8

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 17 menunjukkan variabel yang menjadi faktor penyebab anak lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kuripan adalah motivasi individu, motivasi orang tua, jarak, teman bermain, pendapatan orang tua dan budaya.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data Kabupaten Probolinggo dalam angka tahun 2017, Kecamatan Kuripan merupakan daerah yang tingkat pendidikan penduduknya tergolong rendah. Berdasarkan tabel 1 tentang Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni tingkat SMA/SMK sederajat menurut Kecamatan di Kabupaten Probolinggo tahun 2016/2017, Kecamatan Kuripan memiliki APK dan APM terendah dibanding Kecamatan yang lain yaitu dengan APK 13% dan APM 12,1%. Angka ini lebih rendah dari rata-rata APK dan APM Kabupaten Probolinggo yaitu APK 37,49% dan APM 33,62%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi individu menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. berdasarkan jawaban responden terdapat 25 anak dengan motivasi tinggi, 23 dengan motivasi rendah dan 9 dengan motivasi sangat rendah. Ketika diakumulasikan jawaban motivasi rendah dan sangat rendah lebih banyak dari yang motivasi tinggi. Hasil skoring juga menunjukkan bahwa motivasi individu anak lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kuripan tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 130. Hal ini juga didukung dengan rendahnya motivasi orang tua, berdasarkan hasil jawaban responden terdapat 23 menjawab dengan motivasi tinggi, 30 dengan motivasi rendah dan 4 dengan motivasi sangat rendah. Hasil skoring juga menunjukkan bahwa motivasi orang tua tergolong rendah yaitu dengan jumlah skor 133. Motivasi menjadi indikator penting dalam pendidikan anak, karena meski kebutuhan yang

lain dapat dipenuhi tetapi tidak memiliki motivasi untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka akan sia-sia. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Mc. Cleland dalam Djali(2008:110) bahwa motivasi mempunyai cadangan potensial, bagaimana energi ini bisa dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan dan dorongan motivasi itu sendiri.

Faktor jarak juga turut menjadi faktor penyebab anak lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat. Berdasarkan jawaban responden (54,3%) jarak rumah ke gedung sekolah jauh. Hal ini juga didukung dengan hasil skoring variabel jarak yang terhitung jauh yaitu dengan jumlah skor 124. Selanjutnya adalah variabel aksesibilitas, di Kecamatan Kuripan aksesibilitas dari hasil skoring tergolong kurang baik yaitu dengan jumlah skor 639. Tetapi sebagian besar responden menyatakan bahwa aksesibilitas tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Kuripan tergolong kurang baik, banyak orang tua yang pendidikannya rendah, teman bermain yang kurang mendukung. Kondisi sosial ini berarti pendidikan orang tua, lingkungan keluarga responden serta lingkungan teman bermain anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua adalah lulusan SD (59,6%), pendidikan orang tua yang rendah akan berpengaruh terhadap anggapannya tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Dari 57 responden terdapat 27 menjawab tidak penting dan 6 dengan jawaban sangat tidak penting. Hal ini menjadi faktor penyebab anak lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat.

Teman bermain juga berpengaruh terhadap pendidikan anak, ketika anak berteman dengan anak-anak dengan pendidikan tinggi pasti akan muncul keinginan juga dorongan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Kuripan anak lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke SMA/SMK sederajat karena pengaruh teman tergolong tinggi (50,8%). Hal ini juga didukung hasil skoring menunjukkan pengaruh teman bermain tinggi yaitu dengan jumlah skor 136.

Ekonomi dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup menentukan. Tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ekonomi bukan merupakan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun

keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan (Pidarta, 2007:255-256).

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan anak untuk bersekolah, Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli. Alat sekolah serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang (Ahmadi, 2007:266). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi yang seperti ini menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, anak lebih memilih membantu ekonomi keluarga meski keterlibatannya tidak tinggi namun anak berfikir minimal tidak menjadi beban terlalu tinggi dalam ekonomi keluarga.

Variabel yang satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan dalam memengaruhi anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Misalnya, meskipun keadaan ekonomi memadai tetapi motivasi anak rendah maka anak tetap tidak akan sekolah. Begitupun sebaliknya, anak dengan motivasi tinggi tidak akan bisa sekolah kalau kebutuhan untuk sekolah tidak terpenuhi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab rendahnya lulusan SMP/MTs yang melanjutkan ke SMA/SMK sederajat adalah sebagai berikut ; 1) motivasi anak yang rendah (66,6%), 2) motivasi orang tua yang rendah (57,8%), 3) jarak rumah dengan gedung sekolah terdekat yang cukup jauh (54,3%), 4) pengaruh teman bermain (50,8%), dan pendapatan orang tua yang rendah (59,6%), dan budaya yang menganggap pendidikan tidak penting (57,8%).

### **Saran**

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo, agar memberikan sosialisasi kepada masyarakat Probolinggo akan pentingnya pendidikan.
2. Bagi Dinas Pendidikan, untuk membangun sekolah yang dapat diakses dari berbagai desa di Kecamatan Kuripan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu . 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Djali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Kemdikbud. 2016. *Publikasi Statistik Pendidikan*. (online), (*publikasi.data.kemdikbud.go.id*, diunduh 24 Mei 2017).

Pidarta, Made 2007. *Landasan Kependidikan, Stimulus, Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta

